



Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya

jsb | Jurnal
sejarah dan budaya

Editor
Introduction

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/index>

Memikirkan kembali tradisi sejarah lingkungan di Indonesia

Ronal Ridhoi

ronal.ridhoi.fis@um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5, Kota Malang 65145 Jawa Timur, Indonesia

Tulisan ini diawali dari kegelisahan terhadap minimnya wadah untuk merepresentasikan kajian sejarah lingkungan di Indonesia. Sebenarnya, sudah sejak lama kita ketahui bahwa tradisi sejarah lingkungan pada awalnya muncul di daratan Amerika sejak awal 1970 an. Hal ini dibuktikan dengan berbagai jurnal yang terbit, seperti *Environmental History*, *Environment and History*, *Pacific Historical Review*, dan sebagainya. Sementara Indonesia bukan tidak pernah mengenal tradisi ini, karena sejak tahun 1992 sudah ada proyek penelitian dan penulisan historiografi lingkungan yang digawangi oleh Peter Boomgaard (Profesor Sejarah Lingkungan dan Ekonomi dari Universitas Amsterdam, Belanda). Proyek ini dikenal dengan nama *Economy, Demography, and Ecology in Nusantara* (EDEN), yang menghasilkan salah satu produk yaitu buku *Paper Landscape* (Boomgaard et al., 1997). Buku ini seakan menjadi rujukan wajib ketika sejarawan Indonesia akan menulis tema sejarah lingkungan atau sejarah ekologi di Indonesia.

Meski demikian, tradisi penulisan sejarah lingkungan kemudian mengalami “paceklik” karena sedikitnya sejarawan Indonesia yang mengembangkan kajian ini. Hingga saat ini, belum ada jurnal atau terbitan khusus di Indonesia yang memuat tema-tema sejarah lingkungan. Sementara ketika berbicara tentang pakar, Indonesia mempunyai Prof. Nawiyanto yang dikukuhkan sebagai satu-satunya guru besar sejarah lingkungan dan ekonomi pada Oktober 2016. Nawiyanto telah menulis buku berjudul *Sejarah Lingkungan* di tahun 2012, lalu terbit edisi terbaru berjudul *Pengantar Sejarah Lingkungan* di tahun 2013. Namun, kedua buku tersebut lebih bersifat modul perkuliahan. Terbitannya pun terbatas, hanya di kampus tempatnya mengajar, yaitu Universitas Jember. Padahal isi kedua buku itu sebenarnya bisa memantik kita semua untuk mendalami bidang garap sejarah lingkungan. Hal ini karena potensi bidang garap sejarah lingkungan yang cukup besar dan masih sedikit yang terjamah. Tulisan ini berusaha mengajak berbagai pihak untuk memikirkan kembali tradisi sejarah lingkungan yang sudah 30 tahun mengakar dalam kajian sejarah Indonesia.

Kita patut bangga karena sejak 5 tahun terakhir ini telah banyak sejarawan yang meneliti dan menulis isu-isu lingkungan di masa lalu. Mulai dari sejarah bencana geologi dan hidrologi, deforestasi, kebakaran hutan, degradasi lahan, polusi industri, hingga permasalahan flora dan fauna. Kajian terbaru yang muncul yaitu “manifesto” keadaban ekologis (*ecological civilisation*) yang disuarakan Gerry van Klinken mempersoalkan

perubahan dan krisis iklim yang benar-benar terjadi di Indonesia dan memerlukan solusi praktis (Klinken, 2022). Kenapa memerlukan solusi? Karena berakibat pada terjadinya bencana alam, bahkan kepunahan spesies dalam sebuah peradaban.

Jared Diamond dalam *Collapse* memberikan banyak contoh bahwa ada beberapa peradaban yang runtuh (*collapse*) dan beberapa diantaranya bisa bertahan. Seperti runtuhnya bangsa Norse di Greenland, suku Maya di Amerika Tengah, tersingkirnya Suku Aborigin di Australia, dan kejahatan Genosida yang ada di Rwanda yang menjadi catatan terburuk kepunahan manusia di Afrika bagian tengah. Meski demikian, ada juga bangsa yang bisa bertahan, seperti bangsa Tikopia di Kepulauan Melanesia dan suku-suku pedalaman di dataran tinggi Papua New Guinea. Mereka semua berhasil mempertahankan eksistensinya dari perubahan lingkungan ekstrim di wilayahnya. Beberapa keruntuhan bangsa yang telah dijelaskan diatas disebabkan oleh paling tidak 5 hal, yaitu: kerusakan lingkungan, perubahan iklim, tetangga (bangsa) yang bermusuhan, partner dagang yang bersahabat, dan terakhir yaitu bagaimana masyarakat merespon permasalahan lingkungan (Diamond, 2006). Pendapat Diamond yang terakhir itu merupakan tantangan bagi kita sebagai warga Indonesia, apakah mampu beradaptasi dengan alam yang terus berubah ataukah menerima begitu saja tanpa memikirkan solusi untuk bisa bertahan di masa yang akan datang. Karena "*some of these romantic mystery collapses have been self-inflicted ecological suicides, resulting from inadvertent human impacts on the environment*" (Diamond, 2003).

Permasalahan lingkungan, baik perubahan iklim maupun bencana alam, sudah jelas-jelas nyata di depan mata kita. Namun, banyak di antara kita acuh dan tidak peduli dengan kondisi tersebut. Tempat hidup kita atau yang biasa kita sebut dengan biosfer (*biosphere*) telah mengalami krisis. Tanda-tanda krisis yang sudah nampak di depan mata ditandai dengan pemanasan global, mencairnya es di kutub utara, kenaikan permukaan air laut, dan tingginya gas karbon akibat industrialisasi maupun teknologi transportasi (Malhi et al., 2020). Krisis iklim mungkin selama ini dianggap tidak nyata oleh kebanyakan orang, khususnya di Indonesia. Kebanyakan orang menganggap krisis iklim berjalan lambat atau bahkan tidak terjadi. Padahal banjir rob di Jakarta, Pekalongan, dan Gresik, serta hilangnya satu desa di Tempursari, Lumajang akibat abrasi pantai menjadi bukti nyata bahwa naiknya permukaan air laut menyebabkan bencana tersebut.

Untuk menyikapinya, tidak hanya peran politis-struktural pemerintah yang mesti ditonjolkan, tetapi juga perlu kajian tentang mitigasi krisis iklim dan kebencanaan melalui kajian sejarah dan budaya masyarakat lokal Indonesia. Seperti yang ditulis Gerry van Klinken dalam edisi ini, bahwa sejarah bisa menjadi "Kartu As" untuk mengatasi krisis iklim dengan belajar dari kebijakan-kebijakan pemerintah dan pengetahuan lokal masyarakat di masa lalu. Maka dari itu, edisi khusus jurnal kali ini berusaha mengubah cara pandang bagaimana sejarah seharusnya ditulis, yaitu dengan menggunakan pendekatan lingkungan hidup.

Mengenai tema edisi khusus JSB Desember 2023 ini, kami mengangkat Dinamika Ekologi di Indonesia yang berusaha menarasikan pengalaman manusia di masa lalu, khususnya terkait pengetahuan (budaya) lokalnya dan permasalahan lingkungan yang mereka alami. Hal ini kemudian diwujudkan dalam bentuk tulisan ilmiah yang mengkaji

tradisi lisan tentang hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan sungai di masa lalu yang digarap oleh *Raymond Valiant, Hanna Aanisah Juliant Puteri, Khoirul Huda dan Moch. Nizam Alfahmi*. Tradisi tersebut berkaitan dengan bagaimana pelestarian lingkungan di masa lalu sebagai kuasa manusia atas lingkungan hidupnya. Tidak hanya itu, *Galuh Ambar Sasi* juga membuktikan dalam tulisannya bahwa pengetahuan lokal (dalam bentuk lisan) yang diwariskan turun-temurun juga dapat berfungsi sebagai mitigasi bencana alam di masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini menjadi penting untuk disuarakan karena *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) atau pengetahuan lokal tidak dilihat dari cakrawala Barat yang cenderung menganggapnya tidak ilmiah. Namun, pengetahuan lokal tersebut dilihat dari pengalaman sejarah adaptasi manusia Indonesia dengan lingkungannya sehingga dapat disandingkan atau dikolaborasikan dengan pengetahuan Barat.

Selain pengetahuan lokal, ternyata praktik-praktik *Baratisasi* juga ikut andil dalam perjalanan sejarah lingkungan di Indonesia. Berawal dari ketakutan terserang penyakit tropis di daerah jajahannya, Pemerintah Kolonial Belanda sejak awal abad ke-20 menerapkan kebijakan Politik Etis. Salah satu fokusnya yaitu irigasi atau masalah pengelolaan air bersih. Kebiasaan pribumi yang mengonsumsi air dari sumur atau langsung dari sungai membuat pemerintah kolonial menyangsikan kebersihannya. Mereka membuat *waterleiding* yang merupakan embrio dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) saat ini. Kebijakan ini cukup bagus diberlakukan di perkotaan, meskipun satu abad kemudian (saat ini) air PDAM menurut penelitian para aktivis lingkungan sudah tidak bersih lagi karena tercemar limbah rumah tangga dan industri ([Manumoyoso, 2023](#)). Kepanjangan PDAM pun dipelesetkan menjadi Perusahaan Daerah Air Mandi.

Hal ini yang kemudian menjadi agenda besar *United Nations Department of Economic and Social Affairs* (UNDESA) dengan kebijakan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Kebetulan masalah air dan sanitasi merupakan salah satu dari *The 17 Goals* yang mereka lontarkan ([sdgs.un.org, 2023](#)). Jadi masih ada 16 agenda lagi yang perlu kita lakukan dan menjadi Pekerjaan Rumah (PR) besar untuk dijalankan. *Mochammad Ronaldy Aji Saputra* melakukan penelusuran pada ranah sekolah menengah untuk membuktikan apakah agenda ini dijalankan atau tidak. Ternyata, fakta menunjukkan agenda lingkungan hidup yang berkelanjutan juga dilakukan pada ranah sekolah di Indonesia. Hal ini ditunjukkan melalui program Adiwiyata yang sudah diterapkan lebih dari 7600 sekolah di Indonesia sejak tahun 2006. Semoga tidak hanya bertambah secara kuantitas, tapi juga berhasil menumbuhkan semangat dan kesadaran kolektif sejak dini untuk pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Berbagai permasalahan lingkungan juga tidak absen dari edisi khusus ini. Bencana banjir dan degradasi lahan pertanian akibat gempa bumi juga secara gamblang dijelaskan dalam beberapa artikel yang ditulis oleh *Muhammad Wahyu Prahardana, Surya Zainul Lutfi, Muhamad Taofik Kurohman, Ahmad Sholehuddin Suryanullah, Muhammad Farhan Fernandi, Fajar Santoso, dan Nurul Maghfiroh*. Baik banjir, gempa bumi, maupun degradasi lahan merupakan masalah yang sering terjadi di Indonesia. Mengapa bisa demikian? Karena Indonesia adalah negara rawan bencana, baik bencana hidrologi maupun geologi. Hal ini diperkuat dengan data-data curah hujan yang tinggi, tidak beresnya urusan sanitasi di perkotaan, sampah, deforestasi, posisi *Ring of Fire*, dan pergerakan lempeng-lempeng

tektonik besar di Indonesia. Di satu sisi, penyebab bencana tersebut datang secara alamiah, tapi di sisi lain juga ada faktor *anthropocene* yang mana manusia tidak bijak dalam memanfaatkan lingkungan. Akibatnya, mereka sendiri yang terkena dampak. Hingga saat ini, upaya mitigasi yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat belum sepenuhnya berhasil mengatasi permasalahan tersebut. Bahkan akhir-akhir ini, di Kalimantan misalnya, terjadi banyak kasus pencemaran tanah yang diikuti banjir bandang. Semuanya merupakan dampak dari pertambangan batu bara yang massif tanpa ada upaya pemulihan lahan bekas tambang tersebut (CNNIndonesia, 2022). Akibatnya, penduduk sekitar tambang yang merasakan dampak buruknya.

Ian Goldin dalam pengantar buku *Is the Planet Full?* memberikan logika menarik terkait faktor *Anthropocene* ini. Pertumbuhan penduduk dunia saat ini sangat tinggi karena mencapai lebih dari 8 milyar, lalu prediksinya meningkat menjadi 10 milyar di tahun 2050. Dari milyaran penduduk tersebut, 50 persennya menghuni daratan Asia (Goldin, 2014). Indonesia menempati peringkat ke-4 penduduk terbanyak di dunia dengan jumlah lebih dari 278 juta jiwa (www.worldometers.info, 2023). Logikanya, mereka tidak bisa hidup tanpa memanfaatkan sumber daya alam. Untungnya, Indonesia mempunyai sumber daya alam yang sangat melimpah. Jadi faktor *anthropocene* di sini benar-benar nyata terjadi agar penduduk Indonesia bisa hidup. Namun apa benar demikian? Faktanya, kemiskinan, ketimpangan, sengketa lahan, kekeringan, kelangkaan bahan bakar dan bahan makanan selalu menghiasi kolom-kolom berita di televisi maupun media online. Tidak hanya itu, Indonesia dengan ratusan juta penduduknya juga hidup dalam ancaman bencana yang bisa terjadi setiap saat. Apakah kita sudah siap? Yang dikhawatirkan adalah salah satu teori Jared Diamond terjadi di negeri ini, yaitu *collapse* karena ketidakmampuan manusia beradaptasi dengan perubahan dan permasalahan lingkungan.

"This Age of Humans, this Anthropocene, is ecologically like no other in the long history of the Earth's biosphere" (Malhi, 2014). Pendapat tersebut dikeluarkan Yadvinder Malhi, seorang profesor Ilmu Ekosistem dari Universitas Oxford. Malhi melihat fenomena metabolisme bumi saat ini yang sudah tidak berjalan sebagaimana mestinya. Justru yang terjadi saat ini adalah sosio-metabolisme, yang mana manusia mulai mengubah proses metabolisme tersebut karena manusia mendominasi planet ini. Proses metabolisme alamiah dari tumbuhan, hewan dan lingkungan yang mestinya memunculkan energi kimiawi untuk bertahan hidup, tumbuh, dan melakukan reproduksi saat ini dipangkas bahkan dihilangkan oleh makhluk yang bernama manusia. Contohnya: kita tidak perlu menunggu pohon berfotosintesis untuk menghasilkan oksigen dan udara yang sejuk karena manusia menciptakan *Air Conditioner* (AC), kita tidak perlu kuda atau sapi untuk alat transportasi karena manusia menciptakan motor/mobil, dan kita juga tidak memerlukan api di malam hari karena manusia menciptakan lampu. Padahal listrik dan alat transportasi yang dihasilkan manusia membutuhkan bahan bakar fosil yang tidak dapat diperbaharui, memproduksi karbon berlebih, dan berdampak pada munculnya lubang-lubang di atmosfer bumi. Dampak besarnya adalah pemanasan global yang sudah kita rasakan saat ini. Jika dilihat dari perspektif sejarah, fenomena ini sudah terjadi sejak munculnya Homo Sapiens puluhan ribu tahun yang lalu. Namun bedanya kondisi saat ini bertambah parah karena jumlah manusia semakin banyak diikuti berbagai macam teknologi yang diciptakannya.

Seharusnya manusia belajar dari pengalaman masa lalu untuk menciptakan teknologi yang ramah lingkungan, sehingga metabolisme bumi dan sosio-metabolisme dapat berjalan berdampingan.

Dari berbagai fenomena dan permasalahan di atas kita dapat membayangkan bagaimana kondisi lingkungan tempat anak dan cucu kita tinggal di masa yang akan datang. Apakah kita akan bertahan atau malah jatuh ke dalam jurang keruntuhan. Maka dari itu ilmu sejarah juga perlu mengeksplorasi lebih lanjut dinamika ekologi di Indonesia, serta bagaimana upaya-upaya manusia memperlakukan lingkungannya di masa lalu. Mengutip pidato Guru Besar Sejarah Lingkungan Indonesia, Prof. Nawiyanto, bahwa “sejarah lingkungan dapat berfungsi sebagai ‘lonceng peringatan’ akan kritisnya problem lingkungan yang menghadang maupun sebagai ‘reservoir pelajaran-pelajaran praktis’ untuk memandu dalam menyikapi persoalan lingkungan” (Nawiyanto, 2016). Akhirnya, tradisi sejarah lingkungan perlu mendapat wadah dan perhatian khusus dalam historiografi Indonesia saat ini. Oleh sebab itu, edisi khusus jurnal pada terbitan kali ini berusaha memberikan wadah bagi para akademisi, praktisi, maupun aktivis untuk memikirkan kembali tradisi sejarah lingkungan sekaligus menyumbangkan gagasannya dalam bentuk penulisan historiografi lingkungan di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Boomgaard, P., Colombijn, F., & Henley, D. (Eds.). (1997). *Paper landscapes: explorations in the environmental history of Indonesia*. KITLV Press.
- CNNIndonesia. (2022, March 22). *Tambang batu bara dituding sebabkan banjir di Kutai Timur*. nasional. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/202203220629-5120774461/tambang-batu-bara-dituding-sebabkan-banjir-di-kutai-timur>
- Diamond, J. M. (2006). *Collapse: How societies choose to fail or succeed*. Penguin Books.
- Diamond, J. M. (Director). (2003, January 12). *Why societies collapse: Jared Diamond at Princeton University*.
- Goldin, I. (2014). Introduction. In *Is the Planet Full?* (pp. 1–22). Oxford University Press. <https://academic.oup.com/book/27747/chapterabstract/197937801?redirectedFrom=fulltext>
- Klinken, G. van. (2022, April 16). *Towards an ecological civilisation for Indonesia*. Insideindonesia.Org. <https://insideindonesia.substack.com/embed>
- Malhi, Y. (2014). The Metabolism of a Human-Dominated Planet. In I. Goldin (Ed.), *Is the Planet Full?* (pp. 142–163). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199677771.003.0008>
- Malhi, Y., Franklin, J., Seddon, N., Solan, M., Turner, M. G., Field, C. B., & Knowlton, N. (2020). Climate change and ecosystems: Threats, opportunities and solutions. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 375(1794), 20190104. <https://doi.org/10.1098/rstb.2019.0104>
- Manumoyoso, A. H. (2023, May 16). *Takdir ibu kota di Hilir Batang Air*. kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/05/09/takdir-ibu-kota-di-hilir-batang-air>

Nawiyanto. (2016). *Historiografi lingkungan: Konteks, praktek, dan prospeknya di Indonesia*. Universitas Jember.

sdgs.un.org. (2023). *THE 17 GOALS | Sustainable Development*. <https://sdgs.un.org/goals>

www.worldometers.info. (2023, November 29). *World Population Clock: 8.1 Billion People (LIVE, 2023)Worldometer*. <https://www.worldometers.info/world-population/>